

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat. Semenjak adanya revolusi industri teknologi, media informasi berkembang cepat untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada masyarakat. Di dalam perkembangan teknologi informasi, masyarakat menginginkan informasi yang benar, aktual, terpercaya, dan utuh. Menurut Kusumaningrat (2014: 41), dengan mendapatkan informasi yang benar, khalayak akan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya maupun masyarakatnya dan bangsanya demi kemajuan masyarakat dan bangsa itu sendiri.

Dengan demikian, informasi dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Baik oleh yang memiliki wewenang dalam pemerintahan maupun masyarakat umum dari berbagai kalangan. Sedangkan informasi tidak benar atau berita bohong, informasi berisi hal untuk mengecoh publik, fitnah, tidak berimbang, sensasi, dapat menimbulkan hal yang buruk bagi suatu bangsa, seperti halnya perpecahan antargolongan yang menyangkut persoalan ras dan agama.

Secara umum, informasi diartikan sebagai pesan, ide, laporan, keterangan, atau pemikiran. Namun, tidak setiap informasi merupakan hasil jurnalistik (Suryawati, 2011: 5). Oleh karena itu, Suryawati menyatakan bahwa informasi dalam jurnalistik dibagi menjadi dua jenis yaitu berita dan opini. Berita (*news*), adalah laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita (*news value*)—antara lain aktual, faktual, penting, dan menarik—yang dibuat oleh wartawan. Berita sering disebut “informasi terbaru” atau salah satu hasil dari

aktivitas jurnalistik; dan opini atau pendapat (*views*), yaitu pandangan atau argumen/pendapat mengenai suatu masalah atau peristiwa yang sedang berkembang dan menjadi pembicaraan hangat di masyarakat. Sedangkan opini bukanlah hasil kerja jurnalistik wartawan.

Jurnalistik sebagai teknik mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi, memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Jurnalistik berfungsi untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, sebab terdapat nilai-nilai pembelajaran di dalamnya. Misalnya, berita-berita tentang kesuksesan pengolahan sumber daya alam, maupun berita tentang perkembangan dunia pendidikan, dan berita tentang kearifan lokal dari bangsa yang berkebudayaan. Jurnalistik juga mengandung nilai *entertaint*. Nilai tersebut, merupakan manfaat lain jurnalistik sebagai media hiburan. Masyarakat terhibur dengan membaca berita dari berbagai aspek kehidupan. Di antaranya, adalah yang ada pada pelbagai macam berita tentang kehidupan artis, dunia olah raga, maupun tentang pariwisata.

Zaenuddin (2007: 05) juga menyatakan manfaat lain jurnalistik, bahwa dalam istilah yang lebih politis, keberadaan jurnalistik atau pers dianggap sebagai “kekuatan keempat” (*The Fourth State*) dalam sistem politik kenegaraan, setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Oleh karena itu, jurnalistik merupakan penyalur aspirasi masyarakat yang memiliki misi menegakkan kebenaran dan keadilan.

Jurnalistik abad 21 yang disertai teknologi canggih, berperan penting bagi masyarakat. Jurnalistik, dalam menyampaikan informasi membutuhkan media massa. Bentuk media massa, di antaranya adalah media cetak; koran, tabloid, majalah, buletin, elektronik; televisi dan radio, maupun internet; berita *online*.

Adanya berbagai bentuk media massa, telah membuat masyarakat ikut serta dalam perkembangan pengetahuan dengan cepat.

Dengan demikian, media massa digunakan sebagai penyampai informasi yang ada di luar dan dalam negeri. Informasi yang diberitakan meliputi persoalan ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, hukum, politik, dan peristiwa aktual lainnya. Persoalan yang sedang diperbincangkan masyarakat adalah bernilai berita tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kebenaran yang bernilai tersebut, disampaikan wartawan kepada khalayak dengan media massa. Menurut Yoce Aliah Darma (2014: 03), bahwa pada dasarnya berita dan media massa memiliki keterkaitan. Bahwasanya, dengan media massa teks berita memerlukan media sebagai penyampai pesan.

Oleh sebab itu, berita dan media massa saling berkaitan di dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Bahwasanya, dalam kehidupan berbahasa, media massa memiliki keterkaitan pada segi kultural dan sosial masyarakat. Menurut Grame Burton (2008: 88), media menghasilkan materi yang mencerminkan budaya manusia dan menjadi bagian budaya tersebut. Media menampilkan pelbagai contoh dari masyarakat, dari interaksi surat kabar, dan dari kelompok-kelompok sosial.

Memenuhi kebutuhan informasi akan hal tersebut, berbagai bentuk media informasi berkembang cepat di dalam masyarakat. Berbagai peristiwa ditulis menjadi berita yang aktual dan dibutuhkan pembaca dengan berbagai bentuk media massa yang telah berkembang. Di antaranya adalah media elektronik berupa televisi dan radio. Media cetak, berupa koran, tabloid, majalah, dan buletin. Selanjutnya, ada media internet yang menyampaikan informasi lebih

cepat seperti adanya berita *online* detik.com, berita *babe* dan portal *online* lainnya. Dengan demikian, pengelola media massa saling berkompetisi meningkatkan kualitas tulisan berita dari berbagai bentuk media massa pada perkembangan teknologi.

Tidak terkecuali pengelola media cetak, yaitu koran yang sudah ada sejak mesin cetak pertama kali digunakan. Hal tersebut, telah menjadikan pengelola media mencari cara-cara tertentu untuk menghasilkan produk jurnalistik yang dapat bersaing. Bahwasanya, media elektronik dan digital telah menggantikan kebutuhan masyarakat terhadap media koran yang ditemukan lebih awal, pada penurunan jumlah pembaca. Hal itu dikarenakan, media koran berbentuk lebih sederhana dibandingkan media massa lain yang sudah memakai teknologi canggih.

Media *online* berbasis internet, memberitakan aktualitas dengan waktu yang lebih cepat dan murah. Hal itu merupakan suatu kelebihan yang ada pada media *online*, yaitu kecepatan teknologi dalam menyampaikan informasi aktual kepada khalayak masyarakat. Media televisi, dengan produk berita audio-visualnya, juga memiliki kelebihan, yaitu dapat memperlihatkan lokasi perkara atau peristiwa secara langsung lewat layar kaca. Hal tersebut, telah lebih mudah diterima oleh masyarakat pada era perkembangan teknologi informasi yang masyarakatnya menuntut serba cepat dalam menggunakan waktu.

Dengan demikian, masyarakat pada abad 21 telah berada pada perkembangan dunia media informasi. Bahwasanya, khalayak sudah mendapatkan keuntungan berupa hal yang mudah, murah, dan cepat dari kecanggihan teknologi. Adanya kemudahan memperoleh dan kebebasan di dalam perkembangan informasi, maka

pers memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Tugas pers adalah tetap menghimpun berita-berita penting, aktual, benar, berguna, dan dapat memberitakannya secara teratur.

Menurut William dalam terjemahan Munandar (2004: 351), bagaimana sistem informasi baru akan berkembang dan seberapa cepat, akan ditentukan oleh kemajuan teknologi dan penggunaan kekuasaan secara cerdas. Demikian pula dengan yang terjadi pada media cetak dengan media massa lainnya. Media dengan teknologi informasi, dapat menjangkau khalayak secara luas. Namun, jumlah media yang diperlukan tidak terlalu banyak, sehingga menimbulkan kompetisi yang berlangsung ketat dalam menarik perhatian khalayak.

Media cetak berupa koran di dalam perkembangan media massa lainnya, tidak lebih cepat dalam memberikan berita-berita aktual. Oleh karena itu, pengelola media cetak berpikir suatu cara untuk menjadikan koran diminati pembaca. Dengan begitu, pengelola media cetak dalam memperoleh khalayak sebanyak mungkin, berusaha meraih segmen pasar tertentu. Selain itu, editor koran selalu mengingatkan kepada wartawannya agar menulis berita-berita menarik minat khalayak untuk disampaikan kepada orang lain. Orang lain yang semula tidak tertarik menjadi terdorong untuk membaca berita yang ditulis wartawan, bahkan mendorong orang lain turut membaca.

Kelebihan media cetak, antara lain adalah mampu memberitakan informasi secara menyeluruh, mendalam, aktual, terpercaya, mudah dibawa kemana-mana, bisa didokumentasikan, dan dibaca berulang-ulang. Hal itu, yang tidak ditemukan pembaca pada media televisi, radio, maupun media *online*, dalam hal memberikan pemberitaan kepada khalayak.

Mendapati semakin mudahnya informasi diperoleh, pertanggungjawaban tentang kebenaran akan informasi menjadi bahan perhatian. Justru ketika informasi mudah didapatkan, tingkat kebenarannya menjadi lemah. Oleh sebab itu, peran media cetak menjadi penting sehingga sulit dibayangkan negara-negara (*nation state*) modern dapat hadir tanpa keberadaannya. Bahwasanya, William menyatakan selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini dapat diberitakan oleh berbagai bentuk media massa. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama untuk mempertemukan para pembeli dan penjual (William, terjemahan Munandar, 2004: 17).

Di dalam sejarahnya, media cetak merupakan bentuk jurnalistik yang muncul pertama kali sebelum media elektronik seperti radio dan televisi, juga media massa berbasis internet seperti media *online*. Diperlukan waktu empat ratus tahun untuk memfasilitasi masyarakat dalam memanfaatkan media cetak. Kemudian disusul media elektronik pada abad ke-19 yang menyiarkan berita jauh lebih cepat. Oleh sebab itu, media cetak dituntut memiliki karakteristik tersendiri sebagai daya tarik untuk tetap diminati khalayak di antara perkembangan media massa lainnya. Bahwasanya, dalam perkembangannya, media cetak dan media elektronik juga memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Dengan demikian, muncul teknik penulisan jurnalisme baru sebagai teknik yang dikembangkan media cetak dalam memberikan pemberitaan kepada masyarakat.

Menurut Howard Davis dan Paul (dalam terjemahan Mahyuddin, 2010: 125), semua peliputan adalah mediasi. Sebuah peristiwa, jenis apa pun, dimediasikan

dari pencerap (*perceiver*) kepada seseorang yang diasumsikan bukan mengetahui peristiwa tersebut. Persepsi berlangsung berdasarkan skema atau kerangka teoritis, yang mungkin diartikulasikan dengan cara yang, kurang lebih, baik. Berdasarkan pernyataan Howard dan Paul tersebut, apapun bentuk medianya, pada intinya adalah berfungsi sebagai mediasi. Hal yang harus dimiliki oleh berbagai bentuk media massa adalah memberikan informasi secara aktual, utuh, berimbang, terpercaya, dan menarik perhatian masyarakat. Dengan demikian, media cetak tetap ada dan dibaca dengan karakteristik dan segmen pasarnya tersendiri.

Dengan begitu, berita *human interest* merupakan bentuk penulisan berita yang dijadikan suatu teknik penyampaian pesan oleh koran terhadap kecanggihan televisi, radio, dan internet. Koran dapat berkembang saat wartawan mampu menuliskan berita yang mendalam, analitis, eksklusif, menarik perhatian manusia meski dengan topik sederhana. Sebaliknya, media massa lainnya lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas isi berita yang dihasilkan. Oleh sebab itu, koran dapat menggunakan kualitas berita sebagai karakteristik dari media informasi lainnya, yang dapat dikembangkan kepada penulisan-penulisan yang kreatif, namun tetap bernilai berita.

Personalitas (*personality*): kisah-kisah yang berpusat pada suatu personalitas, lebih disukai tokoh publik, atau yang dapat dikembangkan menyangkut seseorang, lebih diprioritaskan daripada banyak kisah yang lain karena kisah-kisah tersebut secara otomatis cocok dengan apa yang disebut sebagai aspek *human interest* (berkaitan dengan pengalaman atau emosi individual-penerjemah) (Burton, 2008: 156). Dengan begitu, *human interest*, merupakan uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa kemanusiaan. Berita ringan yang dapat menarik

perhatian manusia, seperti kejadian unik, atau lainnya. Menggambarkan sebuah keadaan, adegan tentang suatu kegiatan yang sedang diperbincangkan masyarakat. Penulisnya, dapat membawa pembaca “masuk” ke dalam berita. Keunggulannya, yaitu terletak pada penekanan terhadap emosi yang menyentuh perasaan manusia.

Dengan begitu, pengelola media cetak dalam menutupi kelemahan koran, menggunakan terbitan cerita yang lebih eksklusif. Media cetak menggunakannya untuk membuat versi yang lebih mendalam mengenai sebuah cerita yang disiarkan media online, televisi, maupun radio. Berita-berita *human interest* ini sesuai dengan definisi McKinney: Berita-berita ini menjadi berita karena keanehannya, karena unsur menyedihkannya, karena nilai hiburannya, bukan karena kontribusinya bagi ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung. Beberapa dibuat menjadi berita karena berita-berita itu juga merupakan peristiwa yang terjadi tiba-tiba (*spot news*); beberapa lainnya bahkan tidak akan ditoleh kalau bukan karena unsur-unsur *human interest*-nya (Kusumaningrat, 2014: 221).

Istilah *human interest* tidak ada terjemahannya dengan tepat ke dalam bahasa Indonesia, menurut Mac Dougall, *human interest* atau perhatian pada manusia dan pada peristiwa-peristiwa karena manusia, serta peristiwa-peristiwa tersebut menyangkut pria dan wanita yang berada dalam situasi yang bisa saja dialami oleh setiap orang, disebut *human interest* (Kusumaningrat, 2012: 224). Kusumaningrat (2014: 229), kemudian menyatakan bahwa berita *human interest* seringkali disajikan dalam bentuk berita “kepenasaran yang tertunda,” atau dalam bentuk berita *The Suspended-Interest Form*, yaitu perangkat retorik yang memanfaatkan rasa kepenasaran pembaca.

Secara luas, *human interest* dalam teknik penulisan yang menarik perhatian beserta misi yang dibawanya mengenai kebenaran, telah mengonstruksikan suatu realitas sosial dan politik yang ada dalam masyarakat. Kraus dan Davis mengelompokkan cara media mengonstruksikan realitas politik itu ke dalam lima cara: pencitraan, pembuatan realitas komunikator, penganugerahan status, pembuatan peristiwa buatan dan agenda *setting*. Media cetak dapat berperan dalam hal membangun cara pandang masyarakat atas dunianya. Hal itu mengarahkan kepada pandangan umum bahwa, media tidak pernah netral dan memiliki kepentingan tertentu.

Oleh karena itu, ketika media memberitakan bahwa orang Madura itu keras, carok, dan hal negatif lainnya, maka masyarakat memiliki persepsi bahwa orang Madura suka bertindak kekerasan jika menyelesaikan masalah. Orang Madura dikenal sebagai orang yang keras, cepat marah, temperamental, berani, agresif, dan religius. Di dalam persepsi masyarakat, hal itu memunculkan kekhawatiran dan ketakutan-ketakutan untuk berhubungan dengan etnis tersebut.

Contoh pada berita *human interest* pada kutub *human touch* paling duka, edisi Rabu, 18 Januari 2017 berjudul “Ke Mana Lagi Kami Mencari Keadilan”. Terdapat data kalimat yang menyatakan bahwa *Saya bersama keluarga mencari keadilan*. Anak kalimat “mencari keadilan” ditampilkan dalam bentuk kalimat transitif, yakni terdapat subjek, predikat, objek. Orang Madura dalam berita tersebut, direpresentasikan melakukan usaha untuk mendapatkan perlakuan adil. Namun, cara yang dilakukan orang Madura saat mendatangi kepolisian dengan suasana emosi, telah menimbulkan citra negatif terhadap keadaan duka yang sebenarnya sedang dialami orang Madura. Kata emosi, identik dengan timbulnya

kerusuhan. Seperti yang terlihat pada data *Namun, luapan emosi mereka tak terhindarkan*, merupakan representasi proses mental dari orang Madura yang diberitakan Koran *Jawa Pos Radar Madura*. Emosi, dalam (KBBI V) berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Data dari analisis teks memiliki keterkaitan terhadap konteks sosial, yaitu politik antara pihak hukum dengan masyarakat/korban. Hal itu, dapat dilihat dari kutipan langsung tokoh yang terlibat dalam pemberitaan. *S (inisial) dan W sudah tersangka. Keduanya warga Pasongsongan. Mereka ada, tapi polisi selalu berkelit tidak menemukan yang bersangkutan. Saya khawatir ini disengaja,” keluhnya*. Kutipan pada data, dapat terlihat adanya faktor keberpihakan antara pihak hukum dengan pelaku pemerkosaan dan pembunuhan. Hal tersebut, ditampakkan dalam kinerja polisi yang tidak baik dalam mengadili pelaku dan korban.

Oleh sebab itu, begitu mendengar orang Madura, maka kesan yang timbul adalah kesan menakutkan, bagi masyarakat luar Madura. Beberapa berita mengenai peristiwa yang telah terjadi antara suku Sampit dan Madura, konflik pembangunan waduk Nipah, berita-berita pembunuhan yang identik dengan carok, berita pembegalan, konflik antar partai politik, antara petani dengan pemerintah, antara ulama dengan pemerintah, dikaitkan dekat dengan stereotip orang Madura yang menakutkan. Hal ini, sudah mengakar budaya sampai lama dari zaman kolonial Belanda hingga sekarang.

Masyarakat Madura itu sendiri adalah salah satu etnis di Indonesia yang memiliki karakteristik unik dan khas. Berbagai cara digunakan masyarakat Madura dalam mengekspresikan citra kehidupannya. Baik itu secara individu

maupun secara sosial. Kekerasan dan religiusitas, dekat dengan citra orang Madura. Bahwasanya, sejak zaman kolonial, penggambaran ciri fisik orang Madura terus-menerus menonjolkan perbedaan penampilan luar mereka dari orang Jawa dan orang Sunda. Orang Madura digambarkan sebagai lebih kasar, lebih kaku, lebih garang, lebih kekar, atau lebih berani, dan badannya lebih kuat (Surink, 1933: 195; Veth, 1907, IV: 64) dalam Huub De Jonge (2012: 59). Oleh karena itu, citra sebagai suku bangsa dapat melekat kuat dalam suatu bangsa sebagai dampak dari publikasi. Hal ini, untuk menentukan persepsi umum mengenai representasi orang Madura bergantung dari media massa yang menyebarkan berita terkait segala peristiwa dan kondisi alam yang dialami orang Madura. Selain itu, yakni pada bagaimana perhatian media tersebut terhadap suatu kelompok budaya untuk selalu menjadi bahan yang menarik diberitakan.

Surat kabar lokal dengan oplah 15.000 eksemplar/hari, yaitu Koran *Jawa Pos Radar Madura* secara khusus memberitakan segala peristiwa yang terjadi di Madura dan mengenai orang-orang Madura. Oleh sebab itu, ideologi maupun sosiokultural mengenai suatu etnik bangsa dalam wacana dapat direpresentasikan. Representasi orang Madura pada berita *human interest* dalam Koran *Jawa Pos Radar Madura* dapat dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dengan demikian, dalam memahami teks berita yang diberitakan media massa secara komprehensif, diperlukan perspektif kritis sehingga bahasa tidak lagi dipandang netral.

Penelitian ini, menggunakan model Norman Fairclough sebagai model yang berusaha membangun analisis model sosial dan budaya. Dengan demikian, dapat dipahami teks dengan mengombinasikannya dengan konteks untuk menemukan

“realitas”. Wacana dapat dipahami dengan menafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Dengan demikian, orang Madura yang diberitakan dalam berita *human interest* dapat dipahami secara kritis dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh representasi orang Madura yang diberitakan dalam Koran *Jawa Pos Radar Madura*. Mulai dari tindakan, peristiwa, keadaan, proses mental, dengan lingkup sosiokultural yang melatarbelakanginya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di muka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah representasi *human interest* orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough?”

Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.) Bagaimana representasi tindakan orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough?
- 2.) Bagaimana representasi peristiwa orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Januari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough?
- 3.) Bagaimana representasi keadaan orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough?

4.) Bagaimana representasi proses mental orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough?

5.) Bagaimana representasi sosial budaya orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dapat dijelaskan ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang representasi *human interest* orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.) Mendeskripsikan representasi tindakan orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
- 2.) Mendeskripsikan representasi peristiwa orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

- 3.) Mendeskripsikan representasi keadaan orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
- 4.) Mendeskripsikan representasi proses mental orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
- 5.) Memaparkan representasi sosial budaya orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Penelitian representasi *human interest* orang Madura pada Koran *Jawa Pos Radar Madura* edisi 18 Januari-27 Februari 2017 (analisis wacana kritis Norman Fairclough), dapat bermanfaat terhadap perkembangan disiplin ilmu analisis wacana kritis. Lebih khusus, dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu linguistik. Memberikan deskripsi tentang representasi tindakan, peristiwa, keadaan, proses mental yang digunakan anak kalimat dalam membangun suatu makna pada wacana berita *human interest*.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai kajian analisis wacana kritis dalam penelitian bahasa. Khususnya, bagi mahasiswa yang berminat dalam kajian bahasa dapat mendalami kajian analisis wacana kritis dalam penelitian ini untuk

memahami bahasa sebagai teks yang tidak lepas dari konteks sosial. Bagi pengajar/guru, dapat digunakan sebagai pembelajaran tentang wacana dan memahami wacana yang tidak terlepas dari nilai-nilai kultural yang ada dalam suatu masyarakat. Bagi khalayak pembaca media massa, dapat dijadikan referensi untuk memahami wacana ke dalam perspektif yang lebih kritis.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dilaksanakan penelitian ini adalah Koran *Jawa Pos Radar Madura* memberikan representasi tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental mengenai orang Madura. Munculnya citra yang buruk dan terdapat sedikit sekali hal positif yang ditampilkan dari orang Madura, memengaruhi makna dalam pikiran dan tindakan dalam diri manusia. Dengan begitu, bahan dari sumber terpercaya yaitu Koran *Jawa Pos Radar Madura*, lebih kuat mencerminkan perihal perilaku orang Madura. Koran *Jawa Pos Radar Madura* yang menggunakan berita *human interest* sebagai ciri khas untuk memengaruhi perasaan pembaca, dapat menarik perhatian khalayak. Berita *human interest* memberitakan sisi ketertarikan manusia dengan nilai *human interest* yang tinggi untuk diperhatikan manusia. Oleh karena itu, secara luas persepsi-persepsi yang baru tentang orang Madura dibangun untuk cenderung positif atau negatif dapat dilihat dari proses representasi dalam anak kalimat yang digunakan oleh Koran *Jawa Pos Radar Madura*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak ada kesalahpahaman persepsi dan penafsiran dalam melakukan penelitian, berikut dijelaskan batasan-batasan definisi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.

1. Representasi adalah bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
2. Orang Madura adalah manusia dari suku asli dari/di Pulau Madura.
3. Berita *Human Interest* adalah laporan fakta yang mengutamakan perhatian pada manusia dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia yang menarik perhatian dan menggugah rasa kemanusiaan.
4. *Jawa Pos Radar Madura* adalah surat kabar lokal di daerah Madura yang berada di bawah kepemimpinan perusahaan media *Jawa Pos Group* yang dimiliki oleh Dahlan Iskan.
5. Analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial.